

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah perusahaan yang bergerak dalam industri pengolahan dan distribusi produk makanan serta minuman, yang sahamnya diperdagangkan di pasar modal Indonesia. Perusahaan-perusahaan ini mencakup berbagai kategori, mulai dari produsen makanan olahan, minuman ringan, makanan cepat saji, hingga produk-produk kesehatan dan nutrisi. Perusahaan-perusahaan ini menjadi pilihan investasi yang menarik bagi investor yang tertarik dengan sektor konsumen, karena permintaan terhadap produk makanan dan minuman cenderung stabil dan meningkat seiring pertumbuhan populasi dan perubahan gaya hidup. Saham-saham perusahaan makanan dan minuman sering kali dianggap defensif karena produk mereka termasuk kebutuhan dasar yang tidak terlalu dipengaruhi oleh fluktuasi ekonomi. Selain itu, perusahaan-perusahaan di sektor ini juga aktif dalam inovasi produk dan ekspansi pasar, baik di dalam negeri maupun internasional, yang dapat mendukung pertumbuhan jangka panjang.

Menurut Sudirman, dkk (2021:53) Struktur modal merupakan komponen dana jangka panjang suatu perusahaan yang meliputi semua komponen disisi kanan neraca perusahaan kecuali hutang lancar. Struktur modal merujuk pada komposisi berbagai sumber pendanaan yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasional dan investasinya. Sumber pendanaan ini umumnya terdiri dari dua kategori utama, yaitu ekuitas (modal sendiri) dan utang (modal asing). Modal ekuitas mencakup dana yang diperoleh dari pemegang saham atau investor, seperti saham biasa dan saham preferen, yang memberikan hak atas bagian keuntungan dan kontrol dalam perusahaan. Sementara itu, utang meliputi pinjaman jangka pendek maupun jangka panjang yang harus dibayar kembali dengan bunga dalam periode tertentu. Keputusan mengenai struktur modal yang optimal sangat penting karena akan memengaruhi risiko keuangan dan biaya modal perusahaan. Perusahaan harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti biaya pinjaman, struktur pajak, risiko kebangkrutan, dan kemampuan untuk menghasilkan arus kas dalam memilih kombinasi yang tepat antara ekuitas dan utang. Struktur modal yang baik dapat meningkatkan nilai perusahaan, mengoptimalkan keuntungan bagi pemegang saham, dan mendukung pertumbuhan perusahaan secara berkelanjutan.

Menurut Husain (2021:86) arus kas adalah arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas. Setara kas dapat didefinisikan sebagai investasi yang likuid, berjangka pendek dan dapat dengan cepat diubah menjadi kas dalam jumlah tertentu tanpa risiko perubahan nilai yang signifikan. Arus kas (*cash flow*) adalah aliran uang yang masuk dan keluar dari perusahaan dalam suatu periode tertentu, yang sangat penting untuk menilai kesehatan finansial dan likuiditas perusahaan. Arus kas terbagi menjadi tiga jenis utama: arus kas operasional, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan. Arus kas operasional merujuk pada kas yang dihasilkan dari aktivitas utama perusahaan, seperti penjualan produk atau jasa dan pembayaran untuk biaya operasional seperti gaji dan bahan baku. Arus kas investasi melibatkan aliran kas yang terkait dengan pembelian atau penjualan aset jangka panjang, seperti properti atau peralatan, yang dapat mempengaruhi posisi kas perusahaan. Sedangkan arus kas pendanaan berkaitan dengan perolehan atau pelunasan pinjaman, penerbitan saham, atau pembayaran dividen kepada pemegang saham. Pengelolaan arus kas yang efektif sangat krusial, karena meskipun perusahaan dapat mencatatkan laba,

tanpa arus kas yang cukup, perusahaan bisa kesulitan membayar kewajiban atau mendanai ekspansi, yang dapat mengancam kelangsungan usaha. Oleh karena itu, arus kas adalah indikator utama yang menunjukkan apakah perusahaan memiliki cukup likuiditas untuk menjalankan operasional sehari-hari dan menghadapi berbagai tantangan finansial.

Menurut Dewi dan Jayanti (2024:03) *Market Value Added* merupakan perbedaan antara nilai pasar ekuitas perusahaan dan nilai buku seperti yang disajikan dalam neraca. *Market Value Added* (MVA) adalah suatu ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana sebuah perusahaan telah menciptakan nilai bagi pemegang sahamnya. MVA dihitung dengan mengurangi nilai pasar total perusahaan (market value) dari jumlah modal yang telah diinvestasikan oleh para pemegang saham (nilai buku ekuitas). Dengan kata lain, *Market Value Added* menunjukkan seberapa banyak nilai pasar perusahaan melebihi total biaya modal yang dikeluarkan untuk membangun dan menjalankan perusahaan tersebut. Jika *Market Value Added* positif, ini berarti perusahaan berhasil menciptakan nilai lebih besar dari biaya modal yang diinvestasikan, yang mengindikasikan kinerja keuangan yang baik dan kepuasan pemegang saham. Sebaliknya, *Market Value Added* negatif menunjukkan bahwa perusahaan belum berhasil memberikan return yang memadai bagi para pemegang saham, atau bahkan nilai pasar perusahaan berada di bawah jumlah modal yang telah diinvestasikan. *Market Value Added* sering digunakan oleh investor dan analis untuk mengevaluasi keberhasilan strategi perusahaan dalam meningkatkan kekayaan pemegang saham serta memberikan gambaran tentang potensi pertumbuhan jangka panjang.

Menurut Daeli (2022:1463) *Net Profit Margin* adalah hasil pencapaian dari aktivitas atau hasil dari operasional suatu perusahaan yang telah dilakukan oleh perusahaan selama periode tertentu. *Net Profit Margin* adalah rasio keuangan yang mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pendapatan yang diperoleh. *Net Profit Margin* dihitung dengan membagi laba bersih perusahaan (setelah pajak dan semua biaya lainnya) dengan total pendapatan atau penjualan, kemudian mengalikannya dengan 100 untuk mendapatkan persentase. Rasio ini menunjukkan persentase dari setiap unit pendapatan yang berhasil dikonversikan menjadi laba bersih, sehingga semakin tinggi nilai *Net Profit Margin*, semakin efisien perusahaan dalam mengelola biaya dan menghasilkan keuntungan. *Net Profit Margin* yang tinggi mengindikasikan perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dari setiap penjualannya, sedangkan NPM yang rendah bisa menunjukkan bahwa perusahaan mengalami tekanan biaya yang tinggi atau kesulitan dalam meningkatkan margin keuntungan. *Net Profit Margin* sering digunakan oleh investor dan analis untuk menilai profitabilitas perusahaan dan membandingkannya dengan perusahaan lain dalam industri yang sama.

Menurut Irdawati, dkk (2021:24) Return saham adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi saham yang dilakukannya. Return saham adalah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja investasi saham dalam suatu periode tertentu. Return saham mencerminkan persentase perubahan nilai investasi saham, yang mencakup dua komponen utama: apresiasi harga saham dan dividen yang diterima oleh pemegang saham. Return saham dihitung dengan cara mengurangi harga saham pada akhir periode dengan harga saham pada awal periode, kemudian menambahkan dividen yang dibagikan selama periode tersebut, dan akhirnya membaginya dengan harga saham pada awal periode. Hasilnya, return saham memberikan gambaran tentang seberapa besar keuntungan atau kerugian yang diperoleh

investor dari perubahan harga saham dan pembagian dividen. Return saham yang positif menunjukkan bahwa investasi tersebut menghasilkan keuntungan bagi investor, sementara return yang negatif menunjukkan kerugian. Return saham menjadi indikator penting bagi investor dalam membuat keputusan investasi, karena mencerminkan potensi keuntungan yang dapat diperoleh dari suatu saham di pasar modal.

Tabel 1.1 Fenomena Data

Kode	Tahun	Total Aset	Arus Kas Operasi	Total Ekuitas	Laba Bersih	Harga Saham
CEKA	2020	1,566,673,828	17,129,545,019	1,260,714,994	1,818,125,939	1,785
	2021	1,697,387,196	9,148,168,611	1,387,366,962	1,870,669,900	1,980
	2022	1,718,287,453	1,186,753,056	1,550,042,869	2,207,045,430	1,880
AISA	2020	2,011,557	58,485	849,869	1,204,972	390
	2021	1,761,634	84,864	833,757	5,762	192
	2022	1,826,350	41,789	777,861	62,359	143
ALTO	2020	1,105,874,415	58,485	732,991,334	1,204,972	308
	2021	1,089,208,965	84,864	1,089,208,965	5,762	280
	2022	1,023,323,308	41,789	1,023,323,308	62,359	50
DLTA	2020	1.225.580.913	246.905.899	1.019.898.963	123.465.762	4,400
	2021	1.308.722.065	335.398.629	1.010.174.017	187.992.998	3,740
	2022	1.307.186.367	196.829.126	1.000.775.865	230.065.807	3,830

Sumber: Laporan Keuangan BEI

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, maka pada perusahaan PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) tahun 2021 memiliki nilai total aset sebesar 1,697,387,196 mengalami peningkatan pada tahun 2022 menjadi 1,718,287,453 sedangkan harga saham mengalami penurunan dari 1,980 pada tahun 2021 menjadi 1,880 tahun 2022. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan apabila total aset mengalami peningkatan maka harga saham juga akan mengalami peningkatan.

Pada perusahaan FKS Food Sejahtera TBK (AISA) tahun 2020 memiliki nilai arus kas operasi sebesar 58,485 mengalami peningkatan pada tahun 2021 menjadi 84,864 sedangkan harga saham mengalami penurunan dari 390 pada tahun 2020 menjadi 192 tahun 2021. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan apabila arus kas operasi mengalami peningkatan maka harga saham juga akan mengalami peningkatan.

Pada perusahaan PT Tri Bayan Tirta Tbk (ALTO) tahun 2020 memiliki nilai total ekuitas sebesar 732,991,334 mengalami peningkatan pada tahun 2021 menjadi 1,089,208,965 sedangkan harga saham mengalami penurunan dari 308 pada tahun 2020 menjadi 280 tahun 2021. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan apabila total ekuitas mengalami peningkatan maka harga saham juga akan mengalami peningkatan.

Pada perusahaan Detla Djakarta TBK (DLTA) tahun 2020 memiliki nilai laba bersih sebesar 123,465,762 mengalami peningkatan pada tahun 2021 menjadi 187,992,998 sedangkan harga saham mengalami penurunan dari 4,400 pada tahun 2020 menjadi 3,740 tahun 2021. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan apabila laba bersih mengalami peningkatan maka harga saham juga akan mengalami peningkatan.

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Struktur Modal, Arus Kas, Market Value Added Dan Net**

Profit Margin Terhadap Return Saham Perusahaan Makanan Dan Minuman Yg Terdaftar Di BEI Periode 2020-2022.

1.2 Tinjauan Pustaka

1.2.1 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Return Saham

Menurut Utami, dkk (2023:25) struktur modal perusahaan merupakan proporsi antara utang dan ekuitas yang digunakan untuk mendanai aset dan operasional. Penggunaan utang dapat memberikan keuntungan pajak karena bunga utang dapat dikurangkan dari pendapatan sebelum pajak. Namun, biaya bunga juga harus dipertimbangkan. Jika biaya utang rendah dan keuntungan pajak signifikan, struktur modal yang lebih cenderung terhadap utang dapat meningkatkan return saham.

Menurut Anissa, dkk (2022:65) Struktur modal berpengaruh positif pada Return Saham. Sebaliknya, dengan adanya utang yang tinggi, apabila dana tidak dikelola dengan baik maka dapat menyebabkan kebangkrutan, sehingga return yang diterima oleh para pemegang saham akan semakin kecil.

1.2.2 Pengaruh Arus Kas Terhadap Return Saham

Menurut Firdarini dan Kunaidi (2023:31) Semakin tinggi arus kas dari aktivitas operasi perusahaan dan lainnya, semakin baik pula persepsi investor terhadap kinerja perusahaan sehingga hal itu tercermin dalam tingginya return saham perusahaan.

Menurut Yahya dan Butar (2019:15) Aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan pengukuran kas seperti pembelanjaan perusahaan, pembiayaan ekspansi perusahaan dan juga aktivitas yang berkaitan dengan penerimaan kas dari penjualan dan pendapatan lainnya tidak dapat dijelaskan melalui neraca dan laporan laba rugi, melainkan dalam laporan arus kas.

1.2.3 Pengaruh *Market Value Added* Terhadap Return Saham

Menurut Aulya dan Agustin (2023:1340) Nilai *Market Value Added* dapat meningkat jika modal yang digunakan untuk investasi juga mendapatkan tingkat pengembalian yang besar dibandingkan biaya modal yang telah dikeluarkan, maka jika nilai *Market Value Added* semakin besar, maka akan semakin baik untuk perusahaan.

Menurut Angelica, dkk (2022:115) Jika semakin besar *Market Value Added*, maka semakin baik pula nilai pasar suatu perusahaan dalam menciptakan kekayaan dari pemilik modal. *Market Value Added* negatif berarti nilai dari investasi yang dijalankan manajemen kurang dari modal yang diserahkan kepada perusahaan oleh pasar modal, berarti kekayaan telah dimusnahkan.

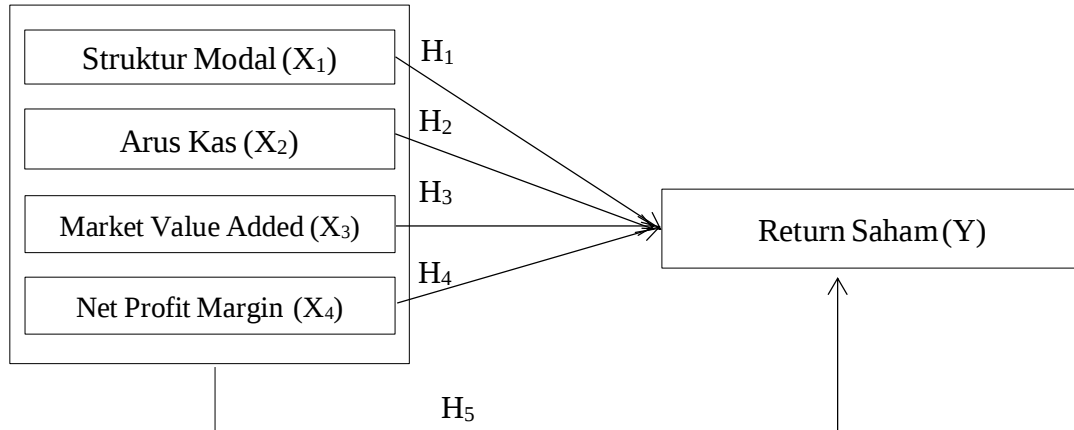
1.2.4 Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Return Saham

Menurut Mursalin (2019:136) *Net Profit Margin* mengukur rupiah laba bersih yang diperoleh setiap satu rupiah penjualan semakin besar rasionya maka makin baik, artinya posisi pemilik perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Apabila rasionya rendah berarti menunjukkan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu.

Menurut Mahadianto, dkk (2020:162) Semakin banyak penjualan yang dihasilkan maka semakin besar pula keuntungan yang didapat perusahaan. Sehingga perusahaan selalu memaksimalkan kinerja perusahaan agar *Net Profit Margin* selalu ditingkatkan karena semakin tinggi *Net Profit Margin* akan semakin efektifnya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang diharapkan.

1.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1
Kerangka Konseptual

1.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian dijabarkan sebagai :

- H1 : Struktur Modal secara parsial berpengaruh terhadap Terhadap Return Saham
- H2 : Arus Kas secara parsial berpengaruh terhadap Terhadap Return Saham.
- H3 : *Market Value Added* secara parsial berpengaruh terhadap Terhadap Return Saham.
- H4 : *Net Profit Margin* secara parsial berpengaruh terhadap Terhadap Return Saham
- H5 : Struktur Modal, Arus Kas, *Market Value Added* dan *Net Profit Margin* secara simultan berpengaruh terhadap Terhadap Return Saham.